

**BENTUK-BENTUK KESALAHAN BAHASA SURAT-SURAT DINAS YANG  
MASUK PADA PRODI PBSI FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
PURWOKERTO 2014**

**Eko Suroso dan Eko Sri Israhayu**

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

**Abstrak:** Kesalahan bahasa merupakan suatu bentuk pemakaian bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah ketatabahasaan yang berlaku. Ketidaksesuaian itu meliputi ketidaksesuaian dalam bidang morfologi dan sintaksis. Ketidaksesuaian bidang morfologi meliputi proses pembentukan morfem sedangkan ketidaksesuaian dalam bidang sintaksis meliputi proses pembentukan kalimat. Penelitian kesalahan bahasa ini dilaksanakan di Prodi PBSI Universitas Muhammadiyah Purwokerto periode 2013-2014. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam surat masuk pada Prodi PBSI tahun 2014. Data penelitian ini diperoleh dengan teknik dokumentasi. Data yang berwujud kalimat yang terdapat di dalam kartu kalimat dianalisis morfologi dan sintaksisnya satu per satu untuk diketahui kesalahannya. Kesalahan yang ditemukan diuraikan lagi untuk menjelaskan letak kesalahannya dan diberikan alternatif pembetulannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat-kalimat yang terdapat dalam surat-surat dinas yang masuk ke prodi PBSi sebagian besar telah memiliki kegramatikal dalam bidang morfologi dan sintaksis. Dari 275 kalimat, ada 262 (95,27%) kalimat telah gramatikal dalam bidang morfologi dan 257 kalimat (93,45%) telah gramatikal dalam bidang sintaksis. Dari hasil penelitian ini pelanggaran kaidah morfologi ditemukan sejumlah 13 kalimat (4,73%) dan pelanggaran kaidah sintaksis ada 18 kalimat (6,55%). Kesalahan proses pembentukan morfem ada 2 morfem (0,73%). Kesalahan penggunaan kata sejumlah 5 morfem (1,82%). Kesalahan karena tidak menggunakan subjek dan predikat secara eksplisit 6 kalimat (2,18%), Kesalahan tidak tepat dalam menggunakan kata tugas 4 kalimat (1,45%). Kesalahan karena kurang tepat dalam menggunakan sistim 1 kalimat (0,36%). Kesalahan logika 2 kalimat (0,73%).

Kata kunci: kesalahan bahasa, surat-surat dinas

**LINGUISTIC ERRORS FOUND IN FORMAL LETTERS RECEIVED BY THE  
DEPARTMENT OF INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE  
EDUCATION AT MUHAMMADIYAH UNIVERSITY  
OF PURWOKERTO 2014**

**Abstract:** Linguistic errors constitute flaws in language use. The flaws include morphological errors and syntactical errors. The morphological improperness covers morpheme formation, while syntactical improperness covers sentence formation. This research on linguistic errors was conducted in The Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training at Muhammadiyah University of Purwokerto in 2014. The data were sentences in the letters entering the department within the year. The data were analysed one by one in terms of morphology and syntax in order to identify errors. The errors identified were then elaborated to explain the error type and to provide alternative corrections. The research results showed that, overall, the sentences used in the letters received by the department were grammatical if viewed from both morphology and syntax. Out of 275 sentences, 262 (95,27%) sentences were morphologically grammatical and 257 (93,45%) sentences syntactically grammatical. Morphological flaws made up 13 (4,73%) sentences while syntactical inappropriateness made up 18 (6,55%) sentences. Morphological formation errors: 2 (0,73%) morphemes. Word use errors: 5 (1,82%)

morphemes. Absence of explicit subject and predicate: 6 (2,18%) sentences. Errors in the use of functional words: 4 (1,45%) sentences. Inappropriate use of system: 1 (0,36%) sentence. Logical errors: 2 (0,73%) sentences.

Key words: linguistic errors, formal letters

## PENDAHULUAN

Peribahasa yang cukup terkenal mengatakan bahwa bahasa itu mencerminkan bangsa. Maksud dari peribahasa itu adalah bahasa itu mencerminkan pribadi pemakainya. Jika bahasa yang digunakan itu tertib maka hal itu juga mencerminkan bahwa pribadi pemakainya juga tertib. Sebaliknya, jika bahasa yang digunakan itu kacau, maka hal itu juga mencerminkan bahwa pribadi pemakainya juga kacau. Bahasa yang dimaksud dalam hal itu dapat bahasa dalam bentuk lisan dan bahasa dalam bentuk tulisan.

Dalam disiplin ilmu Psikolinguistik juga disebutkan bahwa bahasa dan pikiran itu sangat berkaitan. Keterkaitan dua hal itu seperti dua sisi mata uang. Seseorang tidak mungkin dapat berbahasa jika tidak mempunyai pikiran. Sebaliknya, seseorang tidak mungkin berpikir apabila orang itu tidak memiliki bahasa sebab bahasa adalah sarana berpikir yang utama. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa semakin baik bahasa seseorang akan semakin mencerminkan bahwa cara berpikir orang itu juga baik. Sebaliknya, semakin rumit bahasa seseorang menandakan semakin rumit pula cara berpikirnya.

Oleh karena hal tersebut, ketika peneliti menerima surat dinas yang bahasanya kacau, peneliti menjadi berpikir bahwa cara berpikir si pembuat surat juga kacau. Jika sebuah lembaga dipimpin oleh seseorang yang cara berpikirnya kacau sangat dimungkinkan lembaga itu juga kacau. Pada tanggal 2 Januari 2014, peneliti menerima surat dari sebuah SMA. Dalam surat tersebut tertulis kalimat *Sehubungan dengan adanya intensifikasi mata pelajaran (mapel) Ujian Nasional di SMA 21 Purwokerto (bukan nama sebenarnya), maka kami mengajukan pendelegasian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto untuk membantu dalam intensifikasi tersebut.* Pada kalimat ini terjadi ketidaklogisan penggunaan kata-kata. Ketidaklogisan itu tampak pada kalimat *kami mengajukan pendelegasian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto untuk membantu dalam intensifikasi tersebut.* Dalam kalimat itu seakan-akan yang mengajukan delegasi adalah SMA 21 Purwokerto (dengan disebutnya kata kami), padahal sebenarnya tidak. Kenyataannya, SMA 21 lah yang meminta UMP untuk mengirimkan delegasi ke SMA 21 Purwokerto. Oleh karena itu, agar menjadi logis dan sesuai dengan kenyataannya kalimat dalam surat tersebut dapat diubah sehingga menjadi *Sehubungan dengan adanya intensifikasi mata pelajaran (mapel) Ujian Nasional di SMA 21 Purwokerto (bukan nama sebenarnya), kami mengajukan permohonan agar Universitas Muhammadiyah Purwokerto mendelegasikan salah satu mahasiswa untuk membantu pelaksanaan intensifikasi tersebut.*

Kesalahan dalam penyusunan kalimat juga peneliti dapatkan ketika peneliti mendapat surat undangan pengajian tanggal 17 Februari 2014. Dalam surat itu tertulis kalimat *Dengan Hormat, mengharap kehadiran dan kerja sama Bapak/ Ibu pimpinan dalam acara Silaturahmi dan Pengajian Rutin Bulanan Dosen/ Karyawan Universitas Muhammadiyah*

*Purwokerto*. Dalam kalimat itu tampak ketidakadaan subjek. Jawaban dari pertanyaan *siapa yang mengharap kehadiran & kerja sama?*, tidak ditemukan dalam kalimat tersebut. Dengan demikian, kalimat dalam surat itu terkatgori kalimat yang salah. Pembeneran dari kalimat tersebut adalah dengan menambahkan kata *kami* sebelum kata *mengharap*.

Kesalahan yang serupa juga peneliti temukan pada surat tertanggal 21 Februari 2014. Dalam surat itu tertera kalimat *Untuk itu, mohon tiap fakultas, Lembaga, Program Studi, Biro, Pusat dan Unit mengirimkan 2 (dua) orang perwakilan*. Pertanyaan yng muncul dari kalimat tersebut adalah *siapa yang mohon?* Jawaban yang dikehendaki tidak ditemukan dalam kalimat tersebut. Oleh karena itu, kalimat itu terkatgori kalimat yang salah sebab subjek kalimat tidak eksplisit. Pembeneran dari kalimat tersebut adalah dengan menambahkan subjek (*kami* misalnya) sebelum kata *mohon* dan menambahkan kata *agar* sebelum kata *tiap*, sehingga kalimat itu menjadi *Untuk itu, kami mohon agar tiap fakultas, Lembaga, Program Studi, Biro, Pusat dan Unit mengirimkan 2 (dua) orang perwakilan*.

Berbagai fenomena tersebut menimbulkan asumsi pada pikiran peneliti bahwa sangat dimungkinkan masih banyak surat-surat dinas yang masuk ke Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Prodi PBSI) yang tidak benar penggunaan kalimatnya. Surat-surat dinas yang masuk ke Program Studi PBSI merupakan surat yang berasal dari fakultas, lembaga, program studi lain, biro, pusat, dan unit di lingkungan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) maupun yang berasal dari luar lingkungan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Jika asumsi tersebut benar, hal itu sangat disayangkan sebab UMP telah memiliki Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jika demikian, berarti Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tidak pernah melakukan pembinaan terhadap para pemakai bahasa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Namun demikian, hal tersebut masih merupakan asumsi peneliti. Untuk mengetahui benar-tidaknya asumsi peneliti itu, perlu dilakukan kajian secara empirik. Oleh karena itu, penelitian dengan judul *Bentuk-Bentuk Kesalahan Bahasa Surat-Surat Dinas yang Masuk pada Prodi PBSI/ FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2014* penting untuk dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang hendak diteliti pada kesempatan ini adalah *Bagaimakah Bentuk-bentuk Kesalahan Bahasa Surat-Surat Dinas yang Masuk pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2014?*

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat sebagai detektor terhadap kemampuan berpikir para pembuat surat. Jika kalimat-kalimat dalam surat dinas itu banyak yang kacau dapat diduga bahwa secara teoretis cara berpikir si pembuat surat dinas juga sedang kacau. Sebaliknya, Jika kalimat-kalimat dalam surat dinas itu baik dan benar, dapat diduga bahwa secara teoretis cara berpikir si pembuat surat dinas juga baik dan benar. Oleh karena itu,

pembinaan terhadap kemampuan seseorang dalam membuat kalimat dengan sendirinya juga pembinaan terhadap kemampuan berpikir orang itu. Semakin baik kalimat yang dibuat oleh seseorang diharapkan semakin baik pula cara berpikirnya.

Kesalahan bahasa merupakan suatu bentuk pemakaian bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah ketatabahasaan yang berlaku. Ketidaksesuaian itu meliputi ketidaksesuaian dalam bidang morfologi dan sintaksis. Ketidaksesuaian bidang morfologi meliputi proses pembentukan morfem sedangkan ketidaksesuaian dalam bidang sintaksis meliputi proses pembentukan kalimat.

Hal-hal yang dibicarakan di dalam tata bahasa itu meliputi bidang morfologi dan sintaksis, kemudian Keraf (2011: 33) menambah fonologi di dalamnya. Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari masalah tata bunyi. Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi-fungsi perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 2009: 16-17). Sintaksis adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari masalah frase, klausa, dan kalimat (Soeparno, 2012: 21).

Masing-masing subdisiplin linguistik (ilmu bahasa) tersebut memiliki kaidah-kaidah tersendiri. Fonologi mempunyai kaidah, misalnya: kapan fonem /h/ diucapkan penuh dan kapan diucapkan tidak penuh (disandikan). Fonem /h/ dalam kata “Tuhan” akan diucapkan penuh. Namun, pengucapannya akan lain apabila fonem /h/ itu terletak pada kata “tahun”. Di dalam kata “tahun” itu, fonem /h/ diucapkan tidak secara penuh sehingga menjadi /taun/.

Morfologi dan sintaksis juga memiliki kaidah. Contoh kaidah yang ada di dalam bidang morfologi yaitu : kapan imbuhan “ber” itu menjadi “be” dan kapan menjadi “bel” serta kapan pula tetap menjadi “ber”. Kaidah dalam bidang sintaksis akan meliputi kaidah pembentukan frase, klausa, maupun kalimat. Jadi, dalam bidang sintaksis itu masing-masing hal yang dibicarakan didalamnya memiliki aturan-aturan atau kaidah-kaidah tertentu.

Konsep di atas berarti menjelaskan bahwa sebenarnya ada pengertian tentang kegramatikalitas fonem, morfem, frase, klausa, maupun kalimat. Kegramatikalitas fonem berarti kesesuaian bunyi-bunyi ujar suatu bahasa dengan kaidah bunyi yang telah ditentukan berdasarkan bahasa yang bersangkutan, misalnya kapan suatu morfem itu diucapkan dengan aspirasi dan kapan diucapkan dengan tidak beraspirasi. Namun demikian, pembakuan fonem untuk kemudian dijadikan sebagai kaidah dari fonem yang bersangkutan itu lazimnya sulit dilakukan sebab kemampuan alat ucap masing-masing individu untuk masing-masing daerah sangat bervariasi, misalnya: masyarakat Bali lazimnya mengalami kesulitan untuk mengucapkan fonem /t/ yang tanpa aspirasi. Mereka pada umumnya mengucapkan fonem /th/, baik untuk fonem /t/ maupun fonem /th/.

Kegramatikalannya morfem berarti kesesuaian bentuk-bentuk morfem dengan kaidah-kaidah pembentukannya. Dalam proses morfologis, morfem “ber” tidak dapat semauanya saja diletakkan pada morfem “kerja” sehingga menjadi “berkerja”. Dalam hal itu harus diikuti kaidah-kaidah pembentukan morfem. Kaidah untuk pembentukan morfem tersebut menyatakan bahwa fonem /r/ pada morfem “ber, per, dan ter” hilang sebagai akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ atau dengan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan fonem /er/ (Ramlan, 2009: 98). Dengan begitu, morfem “ber” yang bertemu dengan bentuk dasar “kerja” akan menjadi “bekerja” bukan “berkerja”. Dalam hal ini, bentuk “berkerja” itu dikatakan tidak gramatikal sebab tidak sesuai dengan kaidah pembentukan morfem.

Kegramatikalannya frase berarti kesesuaian bentuk frase dengan kaidah-kaidah pembentukannya. Frase adalah kelompok kata yang menduduki suatu fungsi. Dalam membentuk frase, kita tidak dapat semauanya sendiri melainkan harus mengikuti kaidah dari bahasa yang bersangkutan. Kalimat “surat anda saya sudah terima” terdiri dari frase benda “surat anda” dan frase kerja “saya sudah terima”. Frase kerja “saya sudah terima” tidak gramatikal dalam arti tidak sesuai dengan kaidah pembentukan frase. Dalam bahasa Indonesia, kaidah pembentukan frase kerja adalah aspek + agens + verbs (Kridalaksana, 2011: 98). Frase “saya sudah terima” terbentuk dari agens + aspek + verbs, sehingga frase itu menjadi tidak gramatikal. Kalimat yang terbentuk dari frase yang tidak gramatikal akan menjadikan kalimat yang bersangkutan juga tidak gramatikal. Oleh karena itu, agar menjadi gramatikal frase tersebut harus diubah menjadi “sudah saya terima.” Penerapan dalam kalimat yang gramatikal menjadi “surat Anda sudah saya terima.”

Klausa pun memiliki kaidah-kaidah tertentu untuk pembentukannya. Unsur inti sebuah klausa adalah subjek (s) dan predikat (p). Namun demikian, subjek sering kali dihilangkan, misalnya, dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa dan dalam kalimat jawaban (Ramlan, 2005: 83). Dengan memperhatikan konsep itu, tidak dapat dibentuk klausa yang tanpa subjek predikat kecuali untuk klausa gabungan atau dalam kalimat jawaban. Hal itu pun berlaku untuk klausa atau kalimat ragam nonformal. Dalam kalimat ragam tulis formal, jawaban suatu pertanyaan tetap harus mengeksplisitkan subjek dan predikat. Kesesuaian bentuk-bentuk klausa dengan kaidah-kaidah pembentukannya itu disebut kegramatikalannya klausa.

Kalimat merupakan bagian atau tataran sintaksis yang paling tinggi. Ramlan (2005: 29-32) membedakan kalimat menjadi dua kalimat, kalimat berklausa dan kalimat tidak berklausa. Hal ini perlu disadari sebab ada kalimat yang terdiri dari frase dan klausa, ada yang hanya terdiri dari frase atau klausa (hanya berupa kata). Namun yang jelas, untuk

membentuk kalimat-kalimat itu diperlukan aturan-aturan tersendiri pula. Kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah pembentukannya disebut sebagai kalimat yang tidak gramatikal. Samsuri (2010: 298) mengatakan bahwa kalimat “anak itu membaca buku” dikatakan gramatikal. Namun, kalimat “anjing itu membaca buku” dikatakan tidak gramatikal. Jadi, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kegramatikalitas kalimat itu adalah kesesuaian bentuk-bentuk kalimat dengan kaidah-kaidah pembentukan kalimat.

Penggunaan bahasa dikatakan benar apabila bahasa yang digunakan itu sesuai dengan kaidah morfologi dan sintaksis. Kaidah morfologi menyebutkan bahwa bahasa seseorang dikatakan benar apabila proses pembentukan morfemnya benar. Jika ada seseorang mengatakan “meterjemahkan” misalnya, maka bahasa yang dipakai orang itu berarti salah. Kaidah morfologi mengatakan bahwa morfem Me-N jika bertemu dengan morfem yang berawal dengan fonem /t/ maka fonem /t/ tersebut luluh. Jadi, yang betul “menerjemahkan” bukan “menterjemahkan.”

Kaidah sintaksis menyebutkan bahwa bahasa yang digunakan oleh seseorang dikatakan benar jika bahasa itu menggunakan struktur sintaksis dengan benar. Struktur sintaksis itu meliputi struktur frase, klausa, dan kalimat. Dalam penerapannya, ketiga bentuk kegramatikalitas kalimat berarti kesesuaian bentuk-bentuk kalimat dengan kaidah-kaidah pembentukannya. Kalimat yang menyimpang dari kaidah yang telah ditentukan dianggap sebagai kalimat yang tidak gramatikal atau tidak benar.

Kridalaksana (2011: 100) mengatakan bahwa bahasa Indonesia standart bukanlah suatu dialek regional seperti bahasa Melayu Riau, melainkan variasi bahasa yang dipergunakan untuk keperluan-keperluan resmi yaitu dalam komunikasi resmi, wacana ilmiah, khotbah, ceramah, kuliah, dan bercakap-cakap dengan orang yang dihormati. Surat dinas merupakan salah satu bentuk wacana ilmiah. Dengan demikian, bahasa yang digunakannya pun harus bahasa standart dan kalimat-kalimatnya harus gramatikal. Ada beberapa kaidah yang dapat digunakan untuk menentukan apakah bahasa yang digunakan itu telah sesuai dengan kaidah atau belum.. Beberapa kaidah yang dimaksud tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

Dalam bidang morfologi, proses pembentukan kata hendaknya benar-benar dapat mengikuti kaidah yang ada dan lazim. Beberapa kaidah dalam bidang morfologi antara lain proses morfologik, pengulangan, dan proses pemajemukan. Proses morfonomik adalah proses pembentukan kata-kata yang berasal dari bentuk dasar. proses pengulangan adalah proses pembentukan kata menjadi kata ulang baik sebagian, seluruhnya, bervariasi, maupun tidak bervariasi. Proses pemajemukan adalah proses pembentukan kata-kata menjadi kata majemuk. Beberapa kaidah morfologi yang lain adalah sebagai berikut:

- 1). Fonem /N/ akan luluh jika bertemu dengan morfem yang berawal dengan fonem /L, R, Y, W, dan Nasal itu sendiri. Imbuhan yang mengandung Nasal, contoh: Pe-N + Laris → Pelaris bukan → penglaris.
- 2). Morfem ber- berubah menjadi be- apabila melakat pada morfem yang berfonem awal r atau yang suku pertamanya berakhir dengan fonem /er/.
- 3). Fonem /N/ pada morfem me-N, dan pe-N, tidak luluh jika melekat pada morfem yang berawal dengan fonem /K,P,T,S/ tetapi yang luluh justru fonem /K,P,T,S/nya, contoh: Me-N + komando → mengomando, me-N + pasang → memasang, me-N + tulis → menulis, me-N + sapu → menyapu.

Yang dimaksud dengan fungsi gramatikal dalam hal ini adalah functor-functor yang terdapat dalam suatu kalimat (S, P, O, Pelk dan K). Suatu kalimat dinyatakan gramatikal apabila functor-functor tersebut digunakan secara eksplisit dan konsisten. Penggunaan secara eksplisit berarti penggunaan secara jelas (tidak samar-samar atau tidak disandikan). Penggunaan secara konsisten berarti penggunaan secara ajeg. Keeksplisitan fungsi gramatikal pada kesempatan ini lebih ditekankan pada keeksplisitan functor subjek dan functor kalimat. Kalimat dinyatakan gramatikal apabila functor subjek dan predikat itu digunakan secara eksplisit. Kalimat yang terbentuk dari subjek saja atau predikat saja digolongkan dalam kalimat minor. Dalam konteks wacana ilmiah (situasi resmi), kalimat minor tidak dibenarkan atau dinyatakan sebagai kalimat yang tidak gramatikal. Contoh kalimat yang dimaksud adalah :

- (01) Pergi. (tidak gramatikal).
- (02) Dari toko. (tidak gramatikal).
- (03) Pergilah kamu. (gramatikal).
- (04) Saya dari toko. (gramatikal)

Pengimplisitan functor subjek atau predikat dapat dilakukan pada kalimat majemuk. Untuk kalimat majemuk bertingkat, functor subjek dapat diimplisitkan pada anak kalimat (klausa anak). Untuk kalimat majemuk setara, pengimplisitan dapat dilakukan pada functor subjek, predikat, objek, maupun keterangan. Contoh pengimplisitan functor dalam kalimat majemuk adalah sebagai berikut :

- (05) Dia tidak dapat hadir pada malam ini sebab (ia) pergi. (gramatikal).
- (06) Tidak dapat pergi bersama kita, karena Anik sakit. (tidak gramatikal).
- (07) Paman memetik kelapa kemudian (paman) memecahnya. (gramatikal)
- (08) Amir membawa tali sedangkan Anton (membawa) kayu. (gramatikal).

Yang dimaksud dengan kekonsistenan adalah kejelasan. Kejelasan disini lebih ditekankan pada functor objek. Suatu kalimat yang berpredikat kata kerja transitif harus disertai

objek (pelengkap penderita). Contoh kalimat yang dimaksud dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini :

(09) Kartonmengambilbaju di almari.

(10) Pak Ali sedang membidiksebuahkijang.

Kalimat (09) dan (10) menjadi tidak gramatikal apabila objek kalimat tersebut dihilangkan. Penghilangan objek pada kalimat yang berpredikat transitif mengindikasikan bahwa funktor pada kalimat tersebut tidak digunakan secara konsisten. Oleh karena itu, kalimat yang demikian itu termasuk kalimat yang tidak gramatikal.

Suatu kalimat yang di dalamnya terdapat gaya pleonastis dikatakan sebagai kalimat yang tidak gramatikal (Badudu, 2005: 55). Gaya pleonitas adalah gaya yang berlebih-lebihan. Yang dimaksud berlebih-lebihan dalam hal ini adalah kata –kata yang sebenarnya mengandung makna sama, namun keduanya digunakan secara berurutan dalam suatu kalimat.

(11) Para bapak-bapak diharap duduk kembali. (tidak gramatikal).

(12) Para bapak diharap duduk kembali. (gramatikal).

(13) Bapak-bapak diharap duduk kembali. (gramatikal).

(14) Sangat sedikit sekali peserta seminar pada saat ini. (tidak gramatikal).

(15) Sangat sedikit peserta seminar pada saat ini. (gramatikal)

(16) Sedikit sekali peserta seminar pada saat ini. (gramatikal).

(17) Kita hendaknya rajin belajar agar supaya naik kelas. (tidak gramatikal).

(18) Kita hendaknya rajin bekajar agar naik kelas. (gramatikal).

(19) Kita hendaknya rajin belajar supaya naik kelas. (gramatikal).

Kata tugas berdasarkan peranannya dibagi menjadi lima kelompok : (1) preposisi, (2) konjungsi, (3) interjeksi, (4) artikel,dan (5) partikel (Alwi dkk, 2008:230). Dalam ragam formal, bentuk interjeksi tidak digunakan. Penggunaan interjeksi dalam kalimat ragam formal tidak dibenarkan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini macam-macam kata tugas dibedakan menjadi empat bagian : (1) preposisi, (2) konjungsi, (3) artikel, (4) partikel.

Kalimat dikatakan gramatikal apabila preposisi yang digunakannya ditempatkan secara tepat. Penempatan preposisi yang tidak tepat akan menyebabkan kalimat yang bersangkutan menjadi tidak tepat. Preposisi *di*, misalnya, jika ditulis terangkai dengan kata yang mengikutinya menjadikan kalimat yang terkait menjadi tidak gramatikal; misalnya dimeja, dikursi, dihati. Preposisi *di* pada kata-kata tersebut seharusnya ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya sehingga menjadi di meja, di kursi, dan di hati. Bentuk *di*, *ke*, dan *dari* yang ditulis serangkai dengan kata dasarnya merupakan awalan. Secara skematik, bentuk-bentuk preposisi itu dapat dilihat sebagai berikut:

Monomorfemis : dari, untuk, di, ke, bagi, buat, guna,dengan, karena, sebab,oleh, pada, tentang, dan sejak.

Preposisi berafiks : bersama, beserta, menjelang, menuju,

Polimorfemis : menurut, selama, sepanjang, mengenai, terhadap, selalu, dan  
bagaikan.

Gabungan : dari pada, oleh karena, sampai dengan (preposisi + preposisi). Di atas, ke  
bawah, (preposisi + bukan preposisi).

Penggunaan preposisi baik yang tepat maupun tidak tepat dapat dilihat pada contoh berikut ini :

(20) Masalah itu datang dari pada mereka sendiri. (tidak gramatikal).

(21) Masalah itu datang dari mereka sendiri. (gramatikal).

(22) Ia pergi di Surabaya. (tidak gramatikal).

(23) Ia pergi ke Surabaya. (gramatikal).

Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih (Alwi dkk, 2003: 215). Dalam hal-hal tertentu, konjungsi dapat pula menghubungkan kata dengan kata, frase dan frase, atau kata dengan frase. Kalimat yang penggunaan konjungsinya tidak tepat dikatakan sebagai kalimat yang tidak gramatikal. Contoh: penggunaan konjungsi dapat dilihat sebagai berikut :

(24) Pacar Anton ada dua yaitu Sherly dan Amyit. (gramatikal).

(25) Yang memakai topi ataupun yang memakai kaca mata dipanggil oleh perugas.  
(gramatikal).

(26) Bapak Kepala Sekolah tidak dapat masuk kantor hari ini sebab sakit.  
(gramatikal).

(27) Rumah itu bagus, melainkan pekarangannya kotor. (tidak gramatikal).

(28) Bukan Anton yang menangis, melainkan adiknya. (gramatikal).

Artikel adalah kata tugas yang membatasi makna jumlah nominal (Alwi dkk, 2003: 245). Dalam hal ini artikel dibedakan atas tiga kelompok yaitu : (1) artikel yang menyatakan tunggal, (2) artikel yang menyatakan makna kelompok, (3) artikel yang menyatakan makna netral. Kalimat yang dalam menggunakan artikel tidak tepat juga dinyatakan sebagai kalimat yang tidak gramatikal.

Artikel yang menyatakan makna tunggal terdiri sang, sri, hang, dan dang. “Sang” digunakan untuk meninggikan martabat manusia atau benda unik yang disakralkan. “Sri” digunakan untuk menyebut nama manusia yang memiliki martabat tinggi dalam keagamaan dan kerajaan. “Hang” digunakan untuk menyebut manusia laki-laki yang dihormati (terdapat pada sastra lama). “Dang” digunakan untuk menyebut wanita yang dihormati (terdapat pada sastra lama).

Artikel yang menyatakan makna kelompok adalah “para”. Artikel ini mengisyaratkan ketaktunggalan. Oleh karena itu, nomina yang mengikutinya tidak perlu dinyatakan dalam bentuk kata ulang. Hal ini sebenarnya sudah sedikit disinggung dalam

subbab “Ketidakadaan gaya pleonastis”. Contoh artikel ini yaitu “para guru” bukan “para guru-guru”.

Artikel yang bermakna netral adalah “si”. Artikel “si” dipakai untuk mengiringi nama orang serta membentuk nomona dari adjektiva atau verba. Penggunaan artikel dapat dilihat pada contoh berikut ini :

- (a) Artikel yang bermakna tunggal
  - (29) Sri Baginda ditikam musuhnya. (gramatikal).
  - (30) Sang Baginda ditikam musuhnya. (tidak gramatikal)
  - (31) Sang Pertapa melakukan semedi. (gramatikal).
  - (32) Sri Partapa melakukan semedi. (tidak gramtikal).
- (b) Artikel yang bermakna kelompok
  - (33) Para ilmuan mengadakan penelitian. (gramatikal).
  - (34) Para ilmuan-ilmuan mengadakan penelitian. (tidak gramatikal).
- (c) Artikel yang bermakna netral
  - (35) Si cantik itu ternyata kekasihnya. (gramatikal)

Partikel pada hekekatnya berupa klitiks, sebab selalu diletakan pada kata yang mendahuluinya. Partikel itu ada empat yaitu lah, kah, tah, dan pun. Ketidaktapatan penggunaan partikel akan menyebabkan kalimat itu dikatakan tidak gramatikal. Partikel “lah” digunakan untuk menghaluskan nada kalimat perintah dan untuk memberikan ketegasan yang sedikit keras dalam kalimat berita. Penggunaan partikel yang dimaksud itu dapat dilihat pada contoh berikut ini :

- (36) Pergilah lebih dahulu, nanti kau ketinggalan kereta. (gramatikal).
- (37) Berdasarkan bukti yang ada, kaulah yang bersalah. (gramatikal).

Partikel “kah” digunakan untuk membentuk kalimat tanya. Jika dalam kalimat tanya sudah ada kata tanyanya, pemakaian “kah” bersifat opsional. Contoh penggunaan partikel “kah” dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini :

- (38) a. Dia akan datang.
  - b. Diakah yang akan datang? (gramatikal).
- (39) a. Amir akan pergi.
  - b. Amirkah yang akan pergi? (gramatikal)
  - c. Apakah Amir akan pergi? (gramatikal)

Partikel “tah” dipakai untuk kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban; contoh:

- (40) Apatah arti diriku tanpa kau di sisiku. (gramatikal).
- (41) Siapatah gerangan yang sudi menolongku. (gramatikal)

Partikel “pun” digunakan untuk mengeraskan arti yang diiringinya. Selain itu, partikel “pun” sering pula dipakai bersama “tah”; contoh:

- (42) Jangankan ia bertanya, memandang pun tidak mau. (gramatikal)

(43) Satu jam kemudian, hujan pun turunlah dengan derasnya. (gramatikal)

Kalimat-kalimat berikut ini kadang kala dijumpai dalam kehidupan berbahasa sehari-hari.

(44) Saya tidak akan mengubah keputusan yang mana tengah ditetapkan kemarin. (tidak gramatikal).

(45) Saya akan bertamasyaa ke suatu tempat di mana dapat menyegarkan pikiran kembali. (tidak gramatikal)

(46) Kampung tempat darimana dia berasal, terletak jauh di pedalaman. (tidak gramatikal).

Kalimat (44), (45), (46) di atas merupakan kalimat yang terpengaruh struktur kalimat bahasa Belanda. Sebab, kalimat tersebut menggunakan kata penghubung yang merupakan terjemahan langsung dari bahasa Belanda. Kata “yang mana” merupakan terjemahan dari “welke”. Kata “di mana” terjemahan “waar”. Kata “dari mana” terjemahan dari “waarvan”. Padahal, konstruksi kalimat yang menggunakan kata ganti penghubung “yang mana” (terjemahan dari bahasa Belanda “walke”) pada umumnya merupakan konstruksi yang salah (Badudu, 2011: 146). Dengan demikian, kalimat-kalimat yang menggunakan kata penghubung yang merupakan terjemahan langsung dari bahasa Belanda tersebut merupakan kalimat-kalimat yang tidak benar (tidak gramatikal). Dalam konteks struktur kalimat bahasa Indonesia, kata penghubung “yang mana” dan “di mana” pada kalimat (44) dan (45) di atas dapat diganti dengan kata “yang”. Kata penghubung “darimana” dapat diganti dengan kata “tempat”. Contoh lain tentang keterpengaruh struktur kalimat bahasa lain dapat dilihat pada kalimat bahasa Inggris “many cats”. Dalam bahasa Inggris, konstruksi “many cats” yang berarti “banyak kucing-kucing” dikatakan gramatikal. Namun demikian, konstruksi “banyak kucing-kucing” dalam bahasa Indonesia dikatakan tidak gramatikal.

Selain terpengaruh struktur bahasa asing, kalimat bahasa Indonesia kadang-kala juga terpengaruh struktur kalimat bahasa Daerah. Kalimat yang demikian itu juga dikatakan sebagai kalimat yang tidak gramatikal. Dalam konteks bahasa Indonesia, sering dijumpai kalimat sebagai berikut :

(47) Saya baru mau akan mandi. (tidak gramatikal).

(48) Saya harapkan gedung itu segera dibenahi agar supaya nanti dapat segera ditempati. (tidak gramatikal).

(49) Ini bukunya Anton. (tidak gramatikal).

Penggunaan “baru mau akan” pada kalimat (47) sebenarnya terpengaruh struktur bahasa Jawa. Apabila diterjemahkan dalam bahasa Jawa, kalimat tersebut akan menjadi “Aku lagi meh arep adus”. Penggunaan konstruksi “agar supaya” dan bukunya Anton” dalam

kalimat (48) dan (49) juga terpengaruh oleh struktur kalimat bahasa Jawa. Kata sambung “agar supaya”, terpengaruh dari konstruksi “ben supoyo”, sedangkan “bukunya Anton” terpengaruh dari konstruksi “bukune Anton”. Jadi, bentuk kalimat seperti kalimat (47), (48), (49), atau yang semacamnya dikatakan sebagai kalimat yang tidak gramatikal, sebab terpengaruh oleh struktur kalimat bahasa Jawa. Agar menjadi gramatikal, kalimat-kalimat tersebut dapat diubah sehingga menjadi sebagai berikut :

(50) Saya akan mandi. (gramatikal).

(51) a. Saya harapkan gedung itu segera dibenahi agar nanti dapat segera ditempati.  
(gramatikal).

b. Saya harapkan gedung itu segera dibenahi supaya nanti dapat segera ditempati.  
(gramatikal).

(52) Ini buku Anton. (gramatikal).

Uraian di atas menyimpulkan bahwa kalimat-kalimat yang terpengaruh oleh struktur kalimat-kalimat bahasa lain (asing dan daerah) dikatakan sebagai kalimat yang tidak gramatikal.

Sistem adalah kesatuan dari beberapa komponen yang masing-masing komponen itu berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga membentuk totalitas. Sistem kalimat berarti keterterikan komponen-komponen kalimat sehingga membentuk suatu totalitas (kalimat). Komponen kalimat itu secara garis besar terdiri dari kata dan punctuation. Apabila kata-kata dan punctuation dalam suatu kalimat itu terjalin secara benar, kalimat yang bersangkutan akan dapat dipahami. Begitu pula sebaliknya, apabila kata-kata dan punctuation dalam suatu kalimat tidak terkait secara benar, kalimat itu akan sulit untuk dipahami bahkan mungkin sulit diterima oleh akal yang sehat, misalnya: “kucing itu membaca buku”. Kalimat itu secara struktural benar artinya memiliki subjek, predikat, dan objek. Namun demikian, secara semantik kalimat tersebut salah sebab tidak logis. Akal umum sulit memahami bagaimana mungkin seekor kucing dapat membaca buku. Oleh karena itu, kelogisan sistem pada kesempatan ini dibedakan menjadi dua hal yakni (1) keterkaitan komponen-komponen kalimat dan (2) kelogisan makna kalimat

Komponen kalimat itu ada dua yakni kata dan punctuation. Apabila kata-kata dan punctuation dalam suatu kalimat tidak terkait secara logis, kalimat itu dikatakan sebagai kalimat yang tidak gramatikal. Kalimat yang seperti itu lazimnya panjang dan berbelit-belit. Kata-kata dan punctuasinya tidak digunakan secara efektif. Akibatnya, makna yang terkandung didalamnya sulit dipahami oleh pembaca. Kalimat yang demikian itu juga dinyatakan sebagai kalimat yang tidak gramatikal. Sebagai ilustrasi, berikut ini akan dikemukakan contoh kalimat yang dimaksud itu. Contoh diambil dari kalimat salah satu makalah seminar.

- (53) Selain berkedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara, sesuai dengan ketentuan yang tertera di dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV pasal 36 dan penjelasannya dinyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa negara dan bahasa daerah yang dipakai sebagai alat perhubungan dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya dipelihara juga oleh negara sebagai kebudayaan nasional yang hidup (Undang-Undang Dasar 1945 dengan penjelasannya).
- (54) Penyebaran ilmu dan teknologi modern serta manfaat yang dapat diberikannya kepada perencanaan dan pelaksanaan kata, baik melalui penulisan atau pun penterjemahan buku-buku teks serta penyajian pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan dengan mempergunakan bahasa Indonesia di samping tersebut di atas juga termasuk di dalam usahanya untuk menduduki perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu sendiri.

Kelogisan makna kalimat ini bersangkutan paut dengan kata-kata yang terdapat dalam kalimat yang bersangkutan. Walaupun komponen-komponen kalimat itu sudah terjalin secara logis namun maknanya tidak dapat diterima oleh akal sehat (tidak logis), kalimat tersebut dinyatakan sebagai kalimat yang tidak gramatikal. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan sistem kalimat, suatu kalimat dinyatakan gramatikal apabila komponen-komponen kalimat terkait secara logis dan maknanya juga logis (masuk akal), contoh :

(55) Anak itu membaca buku. (gramatikal).

(56) Anjing itu muncul buku. (tidak gramatikal). (Samsuri, 2010:277).

Komponen-komponen kalimat yang terdapat pada kalimat (55) terkait secara logis dan maknanya juga logis. Kalimat (56) komponen-komponenya terkait secara logis dalam arti dilihat strukturnya kalimat (56) itu benar (gramatikal). Namun demikian, apabila dikaji dari maknanya, kalimat (56) tidak gramatikal sebab makna yang ditimbulkannya tidak logis (tidak masuk akal).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Prodi PBSI Universitas Muhammadiyah Purwokerto periode 2013-2014. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam surat masuk pada Prodi PBSI tahun 2014. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik dokumentasi, yaitu surat-surat dinas yang masuk ke Prodi PBSI.

Kartu data merupakan lembaran-lembaran kertas yang berisi sejumlah kalimat yang hendak dianalisis. Kalimat-kalimat tersebut diperoleh dari surat-surat dinas yang masuk pada prodi PBSI 2014. Penomoran pada kartu data dilakukan mulai dari nomor satu sampai dengan selesai. Nomor-nomor yang terdapat pada kartu data itu secara otomatis digunakan sebagai nomor data dalam analisis. Masing-masing kalimat yang terdapat di dalam kartu kalimat

dianalisis morfologi dan sistaksisnya satu per satu untuk diketahui kesalahannya. Kesalahan-kesalahan yang ditemukan diuraikan.

Data-data yang berwujud kalimat yang terdapat di dalam kartu kalimat dianalisis morfologi dan sistaksisnya satu per satu untuk diketahui kesalahannya. Kesalahan yang ditemukan diuraikan lagi untuk menjelaskan letak kesalahannya dan diberikan alternatif pembetulannya. Alat yang digunakan untuk menganalisis adalah kaidah penggunaan bahasa yang benar sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penganalisisan kalimat-kalimat tersebut kemudian dicatat (dimasukkan) dalam daftar hasil analisis. Di dalam daftar hasil analisis itu dapat diketahui letak kesalahan suatu kalimat yang bersangkutan apakah kesalahan dalam bidang morfologinya dan atau sistaksisnya.

Masing-masing kalimat yang telah dianalisis dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yakni kelompok yang benar dan kelompok yang salah. Kedua kelompok itu kemudian dihitung persentasenya. Kelompok kalimat yang salah dirinci lagi berdasarkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada kalimat itu; apakah salah dalam bidang morfologinya dan atau salah dalam bidang sistaksisnya. Perhitungan persentase yang akan digunakan pada kesempatan ini adalah :  $\frac{\text{jumlah kesalahan}}{\text{jumlah kalimat}} \times 100\%$

Hasil persentase itu kemudian digunakan untuk dasar penarikan kesimpulan tentang bagaimanakah penggunaan bahasa pada surat-surat dinas yang masuk Prodi PBSI. Ada tiga bentuk kesimpulan yang nanti hendak dirumuskan dalam penelitian ini. Kesimpulan pertama seberapa banyak (dalam persen) kalimat-kalimat yang memiliki kesalahan, kedua seberapa banyak (dalam persen) kalimat-kalimat yang benar, dan bagaimana pengelompokan masing-masing jenis kesalahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kegramatikal dalam Bidang Morfologi**

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam surat-surat dinas yang masuk ke prodi PBSI sebagian besar telah memiliki kegramatikal dalam bidang morfologi. Dari 275 kalimat, ada 262 (95,27) kalimat yang telah gramatikal dalam bidang morfologi. Hal itu berarti pelanggaran-pelanggaran dalam bidang morfologi tidak banyak ditemukan. Dari hasil penelitian ini pelanggaran kaidah morfologi ditemukan sejumlah tiga belas kalimat (4,73%).

Kesalahan proses pembentukan morfem ada sejumlah 2 morfem. Kesalahan penggunaan kata sejumlah lima morfem. Contoh kesalahan-kesalahan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

01. Dalam rangka *mensukseskan* program tersebut kami mohon *kepada* Bapak/ Ibu Kaprodi *untuk menyerahkan kesediaan dosen ybs paling lambat tanggal 7* Januari 2014 kepada KA TU fakultas masing-masing. (data 2)

Kesalahan morfologis data 2 tersebut terletak pada kata *mensukseskan*. Kata *mensukseskan* terbentuk dari kata *sukses* mendapat imbuhan *me-N + kan*. Secara kaidah, bunyi /S/ di awal kata akan luluh jika mendapat imbuhan *me-N* atau konfiks *me-N + kan*. Contoh dalam hal ini adalah kata *sapu*. Jika mendapat imbuhan *me-N*, bunyi /S/ pada kata *sapu* akan menjadi luluh sehingga menjadi *menyapu* bukan *mensapu*. Oleh karena itu, bentuk *mensukseskan* merupakan bentuk yang salah. Pembenaannya adalah *menyukseskan*.

02. Selanjutnya, kami mohon saudara *mensosialisasikan* kegiatan tersebut kepada mahasiswadi lingkungan lembaga yang saudara pimpin. (data 16)

Hal yang sama juga terdapat pada data 16 itu. Kata *mensosialisasikan* merupakan kata yang mengalami kesalahan dalam proses morfologis. Proses morfologis *mensosialisasikan* sama dengan proses morfologis *mensukseskan*. Bentuk yang benar *menyosialisasikan* bukan *mensosialisasikan*. Kaidah yang digunakan sama dengan kaidah yang untuk data 2 di atas. Masalah pengucapan yang dirasa kurang enak, hal itu karena belum terbiasa saja. Pembetulan kalimat data 16 tersebut adalah sebagai berikut.

Selanjutnya, kami mohon saudara *menyosialisasikan* kegiatan tersebut kepada mahasiswadi lingkungan lembaga yang saudara pimpin. (data 16)

03. Demikian surat undangan ini kami buat, atas *kerjasamanya* kami ucapkan terimakasih. (data 5)

Bentuk *-nya* pada kata *kerja samanya* merupakan bentuk yang tidak gramatikal dilihat dari penggunaan katanya. Kesalahan morfologis data 5 tersebut terletak pada penggunaan morfem terikat *-nya*. Morfem *-nya* dalam konteks itu menunjuk pada orang ketiga tunggal. Analogi penggunaan morfem *-nya* itu dapat dilihat dari deretan kalimat *Budi meminjam buku Ali*, diubah menjadi *Budi meminjam buku Dia*, kemudian diubah lagi menjadi *Budi meminjam bukunya*. Sementara itu, persona yang dituju dan dimaksudkan dalam surat itu adalah orang kedua tunggal. Oleh karena itu, morfem *-nya* dalam konteks data 5 tersebut sebaiknya diganti dengan morfem *Bapak/ Ibu* sehingga menjadi *atas kerja sama Bapak/ Ibu, kami ucapkan terima kasih*. Jika morfem *nya* dianggap sebagai *ne* seperti dalam bahasa Jawa *kerja samane*, hal ini juga dinyatakan salah sebab kata *ne* dalam bahasa Jawa itu juga berarti orang ketiga tunggal. Pembetulan kalimat data 5 tersebut adalah sebagai berikut.

Demikian surat undangan ini kami buat, atas *kerjasama Bapak/ Ibu* kami ucapkan terimakasih. (data 5)

Kesalahan yang serupa juga terdapat pada data 8, 27, 32, 51, 53, 79, 83, 95, dan data 106 sebagai berikut.

04. Demikian permohonan ini, atas perhatian dan *kerjasamanya* kami ucapkan terima kasih. (data 8)
05. Demikian surat undangan ini, atas perhatian dan *kerjasamanya* disampaikan terimakasih. (data 27)
06. Demikian undangan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan *kerjasamanya* kami ucapkan terimakasih. (data 32)
07. Atas perhatian dan *kerjasamanya* diucapkan terimakasih. (data 51)
08. Atas perhatian dan *kehadirannya* diucapkan terimakasih. (data 53)
09. Demikian atas *kerjasamanya* dan *kehadirannya*, kami sampaikan terima kasih. (data 79)
10. Atas perhatian dan *kerjasamanya*, kami ucapkan terima kasih. (data 83)
11. Demikian himbauan ini kami sampaikan, atas perhatian dan *kerjasamanya* disampaikan terimakasih. (data 95)
12. Demikian himbauan ini *kami* sampaikan, atas perhatian dan *kerjasamanya* disampaikan terima kasih. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai segenap langkah kita. Amin. (data 106)
13. Dengan senantiasa mengucapkan puji syukur *kehadirat* Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada kita, *sehingga* kita masih diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas sebagaimana mestinya. (data 9)
14. Dengan senantiasa mengucapkan puji syukur *kehadirat* Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada kita, sehingga kita masih diberi kesempatan untuk melakukan *aktivitas* sebagaimana mestinya. (data 18)

### **Kegramatikal dalam Bidang Sintaksis**

Kalimat-kalimat yang gramatikal dalam bidang sintaksis ada 257 kalimat (93,45%). Kalimat-kalimat yang tidak gramatikal dalam bidang sintaksis ada 18 kalimat (6,55%). Kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam bidang sintaksis antara lain kesalahan karena tidak menggunakan subjek dan predikat secara eksplisit 6 kalimat, kesalahan tidak tepat dalam menggunakan kata tugas 4 kalimat (1,45%), kesalahan karena kurang tepat dalam menggunakan sitim 1 kalimat (0,36%), dan kesalahan logika 2 kalimat (0,73%). Bentuk-bentuk kalimat yang mengalami kesalahan dalam bidang sintaksis adalah sebagai berikut.

01. Dalam rangka *mensukseskan* program tersebut kami mohon *kepada* Bapak/ Ibu Kaprodi *untuk menyerahkan kesediaan dosen ybs paling lambat tanggal 7* januari 2014 kepada KA TU fakultas masing-masing. (data 2)

Data 2 tersebut selain memiliki kesalahan dalam bidang morfologi juga memiliki kesalahan dalam bidang penggunaan kata tugas. Kalimat data 2 itu menggunakan kata tugas *kepada* setelah frase *kami mohon*. Kata tugas *kepada* pada data 2 itu tidak perlu digunakan sebab penggunaan kata *kepada* itu kurang bermanfaat dan hanya mengaburkan fungsi subjek. Oleh karena itu, setelah frase *kami mohon* langsung diikuti *Bapak/ Ibu Kaprodi* sehingga menjadi *kami mohon Bapak/ Ibu Kaprodi...*

Selain kesalahan penggunaan kata tugas, kalimat data 2 tersebut juga memiliki kesalahan sistim yakni ketidaklogisan makna. dalam data 2 tersebut terdapat bentuk *untuk*

*menyerahkan kesediaan dosen*. Bentuk itu merupakan bentuk yang tidak logis sebab *kesediaan dosen* tidak mungkin untuk diserahkan. Yang mungkin untuk diserahkan adalah *lembar kesediaan dosen* bukan *kesediaan dosen*. Pembetulan kalimat data 2 tersebut adalah sebagai berikut.

Dalam rangka menyukseskan program tersebut kami mohon Bapak/ Ibu Kaprodi menyerahkan kesediaan dosen ybs paling lambat tanggal 7 Januari 2014 kepada KA TU fakultas masing-masing. (data 2)

Kalimat yang mengalami kesalahan logika juga terdapat pada data kalimat 6 sebagai berikut.

02. Sehubungan dengan adanya intensifikasi mata pelajaran (mapel) Ujian Nasional di SMA Muhammadiyah Sokaraja, maka kami *mengajukan pen delegasian mahasiswa* Universitas Muhammadiyah Purwokerto untuk membantu dalam intensifikasi tersebut. (data 6)

Kesalahan logika juga terdapat pada kalimat data 6 ini. Dalam kalimat tersebut dinyatakan bahwa *kami mengajukan pen delegasian mahasiswa* yang artinya bahwa kami mengajukan keputusan mahasiswa. Dalam konteks ini, berarti kami (SMA M. Skj) mengutus atau memberi tugas kepada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). Setelah dibaca seluruhnya, ternyata isi surat itu menyatakan bahwa SMA Muh. Skj lah yang meminta agar UMP mendelegasikan mahasiswanya untuk jaga ujian di SMA Muh Skj.

03. *Adapun* pelatihan tersebut akan dilaksanakan pada Hari Jumat, tanggal 08 Rabiulawai 1435 H/ 10 Januari 2014 M, Pukul 08.00-15.00 WIB di Ruang A.K Anshori. (data 3)

Bentuk *adapun* pada kalimat data 3 tersebut merupakan bentuk yang mubadzir sebab seandainya tanda bentuk *adapun* makna kalimat itu tidak berubah. Dengan adanya bentuk *adapun*, kalimat data 3 tersebut justru menjadi tidak gramatikal. Ketidakgramatikalitas kalimat data 3 tersebut terletak pada kekaburan fungsi subjek. Jika dibuat pertanyaan untuk menentukan subjek, *apa yang akan dilaksanakan pada hari Jumat...?* Jawab dari pertanyaan itu adalah *pelatihan* dan bukannya *adapun pelatihan*. Pembetulan kalimat data 3 tersebut adalah dengan menghilangkan kata *adapun* yang terdapat di awal kalimat. Kalimat yang sejenis dengan data 3 itu adalah kalimat data 7 dan 31 sebagai berikut.

- a. *Adapun* mapel Ujian Nasional adalah : Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sosiologi, Ekonomi, Geografi. (data 7)
- b. *Maka* kami bermaksud mengundang saudara pada kegiatan Launching tersebut. (data 31)

Pembetulan kalimat data 7 dan 31 adalah dengan menghilangkan kata *adapun* dan *maka* sehingga menjadi sebagai berikut.

- a. Mapel Ujian Nasional adalah : Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sosiologi, Ekonomi, Geografi. (data 7)
- b. Kami bermaksud mengundang saudara pada kegiatan Launching tersebut. (data 31)

04. *Mengharap* kehadiran Bapak/ Ibu pada pertemuan yang akan dilaksanakan hari Selasa, 28 Januari 2014, pukul 09.00 s.d. selesai, tempat Ruang pertemuan FKIP Univ. Muh. Purwokerto, acara Persiapan Kuliah Semester Genap 2013/2014, Lain-lain. (data 52)

Kalimat data 52 ini juga tidak memiliki subjek. Siapa yang *mengharap kehadiran Bapak/Ibu*? Jawaban dari pertanyaan itu tidak ditemukan dalam kalimat 52 tersebut sehingga kalimat 52 itu terkategori sebagai kalimat yang tidak gramatikal. Pembetulan kalimat data 52 ini adalah dengan menambahkan subjek kalimat di awal kalimat, misalnya dengan menambahkan kata *kami* sehingga menjadi *kami mengharap kehadiran Bapak/ Ibu...*

05. Demikian, *untuk diperhatikan*. (data 64)

Kalimat data 64 ini juga tidak memiliki subjek dan predikat. Kalimat ini hanya terdiri dari keterangan yaitu *untuk diperhatikan*. Apa yang untuk diperhatikan? Jawab dari pertanyaan ini sebagai pertanyaan untuk mengetahui subjek tidak ditemukan pada kalimat data 64 tersebut. Oleh karena itu kalimat data 64 ini terkategori sebagai kalimat yang tidak gramatikal sebab fungsi subjek dan predikatnya tidak ada. Untuk membetulkan kalimat data 64 itu diperlukan subjek dan predikat, misalnya dengan menambahkan bentuk *hal itu penting* sehingga menjadi *Hal itu penting untuk diperhatikan*.

06. *Sehubungan akan dilaksanakannya program kerja dari Departemen Sosial Politik BEM FKIP UMP yaitu kegiatan Seminar Nasional Pendidikan BEM FKIP dengan tema “Menuju Tujuan Nasional Pendidikan Indonesia untuk Masa Depan Pendidikan melalui Guru yang Profesional dengan Implementasi Kurikulum 2013”, pada hari sabtu, tanggal 11 Januari 2014 pukul 07.00-12.00 WIB di Auditorium Ukhuwah Islamiyah UMP.* (data 20)

Kalimat data 20 ini termasuk kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kalimat ragam tulis formal itu –secara kaidah-- harus minimal memiliki subjek dan predikat. Jika ada kalimat yang tidak memiliki fungsi subjek dan predikat, kalimat itu dinyatakan sebagai kalimat yang tidak gramatikal. Data 20 tersebut hanya terbentuk dari fungsi keterangan saja. Fungsi subjek dan predikatnya tidak ada maka kalimat data 20 tersebut termasuk kalimat yang tidak gramatikal. Pembetulan kalimat data 20 tersebut adalah sebagai berikut.

Sehubungan akan dilaksanakannya program kerja dari Departemen Sosial Politik BEM FKIP UMP yaitu kegiatan Seminar Nasional Pendidikan BEM FKIP dengan tema “Menuju Tujuan Nasional Pendidikan Indonesia untuk Masa Depan Pendidikan melalui Guru yang Profesional dengan Implementasi Kurikulum 2013”, pada hari sabtu, tanggal 11 Januari 2014 pukul 07.00-12.00 WIB di Auditorium Ukhuwah Islamiyah UMP. Kami mohon kehadiran Saudara pada....(data 20)

Kalimat yang memiliki ketidakgramati-kalan sebagaimana kalimat data 20 itu adalah kalimat data 30, 39, dan 43 sebagaimana berikut ini.

- a. *Sehubungan akan dilaksanakannya kegiatan **Launching Tabloid Magang Anggota Baru LPM “Bhaskara”**, yang akan dilaksanakan pada hari senin, tanggal 13 Januari 2014, waktu pukul 15.00 WIB, tempat Lapangan Voli UMP.* (data 30)

- b. Untuk melaksanakan program PDS pada tgl. 22 Januari 2014 s.d 22 Februari 2014 di SMA Muhammadiyah Sokaraja. (data 39)
  - c. Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (HMPS PBSI FKIP UMP) Periode 2013/2014, yaitu kegiatan LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) yang akan dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 Rabiulawal 1435 H/ 25 Januari 2014, Waktu pukul 08.00 s.d. selesai, tempat di RSB (Ruang Sidang Baru). (Data 43)
07. Dengan ini kami beritahukan bahwa LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto akan mengadakan **Monitoring** kegiatan Pengabdian pada Masyarakat – IbM Prodi Tahun 2013/2014 Gel.1, yang akan dilaksanakan pada hari Senin-Sabtu, tanggal 13-18 Januari 2014, waktu pukul 08.00 s.d. 14.00 WIB, tempat di Kantor LPPM-UMP. (data 23)

Kalimat data 23 itu tidak memiliki sistim yang jelas. Kalimat yang seharusnya di akhiri dengan titik setelah *gel. 1* tetapi justru diakhiri tanda koma. Frase yang akan dilaksanakan pada data 23 tersebut justru mengaburkan fungsi subjek. Jika dimunculkan pertanyaan untuk menanyakan subjek *apa yang akan dilaksanakan* pada kalimat data 23 itu, jawabannya tidak ada. Agar kalimat data 23 itu menjadi gramatikal, kalimat tersebut perlu ditambah dengan fungsi subjek dan kata yang pada yang akan dilaksanakan di hilangkan sehingga menjadi *kegiatan itu akan dilaksanakan pada....* Oleh karena itu, kalimat data 23 itu dapat dijadikan dua kalimat yakni:

1. Dengan ini kami beritahukan bahwa LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto akan mengadakan **Monitoring** kegiatan Pengabdian pada Masyarakat – IbM Prodi Tahun 2013/2014 Gel.1.
2. Kegiatan itu akan dilaksanakan pada hari Senin-Sabtu, tanggal 13-18 Januari 2014, waktu pukul 08.00 s.d. 14.00 WIB, tempat di Kantor LPPM-UMP. (data 23)

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. 2005. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Keraf, Gorys. 2011. *Tata Bahasa Indonesia untuk SMA*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 2011. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Ramlan. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Diskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan. 2009. *Pengantar Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan dkk. 2009. *Bahasa Indonesia Yang Benar dan Yang Salah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Samsuri. 2010. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Soeparno. 2012. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: DW.